

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Bronkopneumonia adalah salah satu klasifikasi dari pneumonia karena pneumonia merupakan infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli) yang disebabkan karena berbagai mikroorganisme seperti virus, jamur, dan bakteri. Bronkopneumonia merupakan istilah medis yang digunakan untuk sebutan sebuah peradangan yang terjadi pada dinding bronkiolus dan jaringan paru-paru. Bronkopneumonia sering disebut juga sebagai pneumonia lobularis karena terjadinya peradangan yang terjadi pada parenkim paru yang bersifat terlokalisir di bagian bronkiolus dan alveolus disekitarnya (Muhlisin, 2017).

Bronkopneumonia merupakan istilah medis yang digunakan untuk sebutan sebuah peradangan yang terjadi pada dinding bronkiolus dan jaringan paru-paru. Bronkopneumonia sering disebut juga sebagai pneumonia lobularis karena terjadinya peradangan yang terjadi pada parenkim paru yang bersifat terlokalisir di bagian bronkiolus dan alveolus disekitarnya.

Tingginya kasus anak yang mengalami bronkopneuonia ini menunjukkan pentingnya memberikan intervensi yang tepat untuk menangani masalah yang ditimbulkan oleh bronkopneumonia. Rencana keperawatan yang peneliti lakukan yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak meliputi pengkajian pada pemeriksaan fisik untuk melihat tanda-tanda gangguan bersihan jalan nafas tidak efektif (PPNI, 2017).

Penyakit ini umumnya menyerang anak usia dibawah lima tahun (balita). Anak yang mengalami Bronkopneumonia dan tidak segera ditangani maka akan

mengakibatkan komplikasi seperti Septikemia. Septikemia adalah komplikasi pneumonia yang paling umum dan terjadi ketika bakteri penyebab pneumonia menyebar ke dalam aliran darah. Selain itu, penyebaran bakteri dapat juga menyebabkan syok septik atau infeksi sekunder metastatik seperti meningitis terutama pada bayi, peritonitis, dan endokarditis terutama pada pasien dengan penyakit jantung vulva atau artritis septik empiema, otitis media akut, atelektasis, dan emfisema. Komplikasi umum yang dapat terjadi lainnya yaitu efusi pleura dan abses paru (Dika Amalia & Sakila Ersu, 2023).

Menurut Kemenkes Kesehatan Republik Indonesia (2022), cakupan penemuan pneumonia pada balita di Indonesia selama 11 tahun terakhir terlihat fluktuatif. Cakupan tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 65,3%, pada tahun 2015-2019 adanya perubahan angka perkiraan kasus dari 10% menjadi 35%, hal ini menyebabkan pada tahun tersebut cakupannya tinggi. Penurunan yang cukup signifikan terlihat ditahun 2020-2021 jika dibandingkan dengan cakupan 5 tahun terakhir, penurunan ini di sebabkan dampak dari pandemi COVID-19 yang dimana adanya stigma pada penderita COVID-19 yang berpengaruh pada penurunan jumlah kunjungan balita batuk atau kesulitan bernafas di puskesmas. Pada tahun 2019 jumlah kunjungan balita batuk atau kesulitan pernafas sebesar 7,047,834 kunjungan, pada tahun 2020 menjadi 4,972,553 kunjungan, terjadi penurunan 30% dari kunjungan pada tahun 2019, dan pada tahun 2021 menurun kembali menjadi 4,432,1777 yang pada akhirnya berdampak pada penemuan pneumonia balita.

Dina Rosmala, A & Ikit Netra, W (2023) menyatakan bahwa masalah keperawatan yang muncul pada bronkopneumonia salah satunya yaitu bersihan

jalan napas tidak efektif yang merupakan ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten. Masalah bersihan jalan nafas ini jika tidak ditangani secara cepat maka bisa menimbulkan masalah yang lebih berat seperti pasien akan mengalami sesak yang hebat bahkan bisa menimbulkan kematian. Rencana keperawatan yang peneliti lakukan dalam bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak meliputi pengkajian pada pemeriksaan fisik untuk melihat tanda-tanda gangguan bersihan jalan nafas tidak efektif (PPNI, 2017).

Menurut Kementerian Kesehatan (2020) melapor ada 278.261 balita yang terkena pneumonia pada tahun 2021. Jumlah tersebut turun 10,19% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 309.838 kasus. Dinas Kesehatan DKI Jakarta memperkirakan 43.309 kasus pneumonia atau radang paru pada balita selama tahun 2019.

Berdasarkan Kemenkes (2020), data angka kejadian bronkopneumonia lebih sering terjadi dinegara berkembang, pneumonia menyerang sekitar 450 juta orang setiap tahunnya, Dinas Kesehatan DKI Jakarta memperkirakan 43.309 kasus bronkopneumonia atau radang paru pada balita selama tahun 2019. Salah satu provinsi yang mendapat kasus bronkopneumonia paling banyak adalah DKI Jakarta, di provinsi DKI Jakarta angka kejadian bronkopneumonia sebesar 40.210 (3,8%) kasus, yang mana pasien anak yang terdiagnosa bronkopneumonia berjumlah 3.582 (4,2%) kasus. Persebaran terbanyak kedua berada di Jakarta Timur yang mencapai 3.413 kasus, selain itu kasus bronkopneumonia ini sendiri termasuk dalam 5 penyakit terbanyak di RSUD Pasar Rebo, data yang peneliti dapatkan pada bulan November 2023

menunjukkan angka kejadian bronkopneumonia mencapai 261 kasus, dan pada Ruangan Mawar 5 bulan terakhir yaitu bulan Agustus - Desember 2023 mencapai 225 kasus.

Upaya promotif untuk mengatasi masalah ini adalah dengan cara memberikan penjelasan tentang Kesehatan aturan bebas asap rokok terkait karena beokopneumonia terutama bagi orang tua dengan dimulai dari pengertian, tanda dan gejala, perawatan dan cara mencegah kemudian dengan melakukan edukasi tentang menghindari anak dari asap rokok baik dari lingkungan sekitar, ataupun kendaraan bermotor, menambah ventilasi dilingkungan rumah, menanjurkan cara hidup sehat dan bersih seperti mencuci tangan sebelum serta sesudah makan (Ni'am, 2017).

Upaya preventif untuk mencegah dan mengendalikan penyakit Bronkopneumonia dengan cara memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan, menyusui dan ditambah MPASI, melakukan imunisasi dasar lengkap (IDL), campak, dan rubella, *diphtheria pertussis tetanus* (DPT), hemophilus influenza tipe B (HIB), *pneumococcal conjugate vaccine* (PCV), pastikan pada anak kecakupan gizi seimbang karena dengan pemenuhan nutrisi yang sesuai dapat membuat daya tahan tubuh pada anak lebih baik dan terhindar dari penyakit infeksi. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang bermakna atau signifikan antara status gizi balita dengan pneumonia pada balita. dimana sebagian besar balita penderita pneumonia berat bergizi kurang dan buruk (Nurnajiah, 2016). Angka mortalitas pneumonia pada balita dengan gizi buruk sangat tinggi dan kematian balita karena pneumonia di Indonesia sebesar 22,8%, periksakan

segera ke tenaga Kesehatan apabila anak sakit, menjaga lingkungan agar tetap bersih dari polusi dan asap rokok (Handayan, 2021).

Upaya kuratif merupakan suatu kegiatan pengobatan untuk penyembuhan penyakit, perawat dapat melakukan secara mandiri ataupun kolaboratif dengan monitor keadaan umum, monitor tingkat kesadaran, monitor tanda-tanda vital, pemeriksaan pernafasan dan suara nafas tambahan seperti ronkhi, monitor saturasi oksigen, kolaborasi dengan tim medis dalam pemberian oksigen dan obat-obatan seperti halnya inhalasi combivent dan antibiotic yang disesuaikan dengan dosis tertentu (Ainurikhamah, 2020).

Upaya rehabilitatif untuk penanganan kasus ini adalah dengan menganjurkan orang tua untuk menghindari asap kendaraan bermotor, asap rokok, menganjurkan ayah untuk tidak merokok, mengadakan kunjungan setelah anak dirawat, arahkan orang tua untuk Kembali ke pelayanan Kesehatan bila anak tidak bisa menyusui, bertambah parah, timbul demam, nafas cepat atau sulit bernafas, menurut Kementerian Kesehatan RI (2022) dalam buku manajemen terpadu balita sakit (MTBS).

Berdasarkan data yang diatas maka penulis tertarik untuk membahas asuhan keperawatan khususnya pada pasien anak yang mengalami bronkopneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif dalam meningkatkan kesehatan serta untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu penulis mengangkat Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Anak Yang Mengalami Bronkopneumonia Dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah pada penelitian kasus ini adalah asuhan keperawatan pada pasien anak usia toddler dan remaja yang mengalami Bronkopneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di RSUD Pasar Rebo Jakarta pada pasien pertama di mulai tanggal 20 Februari 2024 – 22 Februari 2024 dan pada pasien ke 2 di mulai tanggal 21 Februari 2024 – 23 Februari 2024

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Kemenkes (2020), data angka kejadian bronkopneumonia lebih sering terjadi dinegara berkembang, pneumonia menyerang sekitar 450 juta orang setiap tahunnya, Dinas Kesehatan DKI Jakarta memperkirakan 43.309 kasus bronkopneumonia atau radang paru pada balita selama tahun 2019. Kasus bronkopneumonia ini sendiri termasuk dalam 5 penyakit terbanyak di RSUD Pasar Rebo, data yang peneliti dapatkan pada bulan November 2023 menunjukkan angka kejadian bronkopneumonia mencapai 261 kasus, dan pada Ruangan Mawar 5 bulan terakhir yaitu bulan Agustus - Desember 2023 mencapai 225 kasus.

Berdasarkan latar belakang diatas, sehingga dpat dirumuskan pertanyaan pada penelitian ini adalah "Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Anak Usia Toodler dan Remaja Yang Mengalami Bronkopneumonia Dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Pasar Rebo?"

1.4 Tujuan Penulisan

1.4.1 Tujuan Umum

Dapat melakukan asuhan keperawatan pada pasien anak usia toddler dan remaja yang mengalami bronkopneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di RSUD Pasar Rebo.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan terhadap pasien anak dengan usia toddler dan remaja yang mengalami bronkopneumonia dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang mawar RSUD Pasar Rebo Jakarta.
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien anak dengan usia toddler dan remaja yang mengalami bronkopneumonia dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang mawar RSUD Pasar Rebo Jakarta.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan terhadap pasien anak dengan usia toddler dan remaja yang mengalami bronkopneumonia dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang mawar RSUD Pasar Rebo Jakarta.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan terhadap pasien anak dengan usia toddler dan remaja yang mengalami bronkopneumonia dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang mawar RSUD Pasar Rebo Jakarta
- e. Melakukan evaluasi keperawatan terhadap pasien anak dengan usia toddler dan remaja yang mengalami bronkopneumonia dengan

masalah bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang mawar RSUD
Pasar Rebo Jakarta

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan memperoleh pengalaman belajar secara nyata di lingkungan atau di rumah sakit serta dapat menerapkan keterampilan perawatan yang didapat dari akademik dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak usia toddler dan remaja dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Pasien anak tersebut dan keluarganya dapat meningkatkan Kesehatan yaitu dengan cara mengetahui tentang perawatan penyakit yang anak derita yaitu bronkopneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.

b. Bagi Perawat

Hasil dari penelitian ini merupakan karya tulis yang diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman bagi perawat serta dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien anak usia toddler dan remaja yang mengalami bronkopneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan institusi pendidikan dapat memberikan manfaat lebih untuk menambah pengetahuan dan bahan bacaan tentang sumber

informasi asuhan keperawatan pada pasien anak usia toddler dan remaja dengan bronkopneumonia.

d. Bagi Rumah Sakit

Manfaat praktis penulisan karya tulis ilmiah bagi rumah sakit yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan bagi pasien anak khususnya yang mengalami bronkopneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang mawar RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.